

**PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TERHADAP ISU-ISU POLITIK
KEBANGSAAN AKTUAL DI INDONESIA**

**(Studi Analisis terhadap Aksi 212, Fenomena Penolakan Pemimpin Non-
Muslim dan Wacana Kriminalisasi Ulama)**



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER SOSIAL**

OLEH :

MUH. AINUN NAJIB

NIM : 1520310069

**MAGISTER HUKUM ISLAM
KONSENTRASI STUDI POLITIK DAN PEMERINTAHAN ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ainun Najib, S.H.I
NIM : 1520310069
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Saya yang menandatangani,



Muh. Ainun Najib, S.H.I
NIM: 1520310069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ainun Najib, S.H.I
NIM : 1520310069
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017
Saya yang menyatakan,



Muh. Ainun Najib, S.H.I
NIM 1520310069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-347/Un.02/DS/PP.00.9/07/2017

Tugas Akhir dengan judul : "PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TERHADAP ISU-ISU POLITIK KEBANGSAAN AKTUAL DI INDONESIA (STUDI ANALISIS TERHADAP AKSI 212, FENOMENA PENOLAKAN PEMIMPIN NON-MUSLIM DAN WACANA KRIMINALISASI ULAMA)".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AINUN NAJIB, S.H.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1520310069
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Juli 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Subardi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750517 200501 1 004

Penguji I

Dr. Ocktoherrinsyah, M.Ag.
NIP. 19681020 199803 1 002

Penguji II

Dr. H. M. Nur, M.Ag.
NIP. 19700816 199703 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 27 Juli 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syaria'ah dan Hukum
YOGYAKARTA



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KRITIK KEKUASAAN

(Studi analisis terhadap Pemikiran Politik Kritis Emha Ainun Nadjib terhadap Politik Kekuasaan Elite di Indonesia)

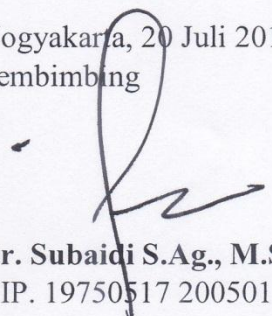
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Ainun Najib, S.H.I.
NIM : 1520310069
Prodi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2017
Pembimbing


Dr. Subaidi S. Ag., M.Si
NIP. 19750517 200501 1 004

Persembahan

*Tesis ini saya persembahkan kepada
Kedua Orang Tua, yaitu Bapak Muhdlor
dan Ibu Mustatiroh dan juga semua
Keluarga tercinta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Maju Melawan atau Mundur
Tertindas karena Diam adalah
bentuk Penghianatan yang paling
nyata.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Bukan lebih atau kurang yang membuat
bahagia, tapi rasa syukur*

ABSTRAK

Salah satu pemikir kritis di Indonesia adalah Emha Ainun Nadjib atau yang biasa disapa sebagai Cak Nun. Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis akan sebuah fakta sosial yang ada, khususnya terhadap isu-isu politik kebangsaan yang aktual di Indonesia. Belakangan ini seringkali terjadi fenomena-fenomena dan gejolak-gejolak politik yang membuat dunia perpolitikan Indonesia panas. Seperti adanya fenomena penolakan pemimpin non-Muslim, fenomena aksi bela Islam dan juga wacana Kriminalisasi terhadap ulama dan lain sebagainya. Menariknya disini, dari beberapa bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib tetap menjadikannya sebagai seorang pemikir yang moderat dan tidak tertarik dalam lingkaran kekuasaan yang ada. Hal ini bisa dibuktikan bahwa selama ini Emha Ainun Nadjib tidak pernah meduduki jabatan tertentu pada suatu instansi negara. Selain ini, bentuk pemikirannya juga disukai oleh banyak kalangan, terbukti dari pengikutnya yang banyak. Oleh karena itu perlu diketahui bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan di Indonesia seperti apa, dan juga nilai-nilai apa yang melatar belakangi dibalik bentuk pemikirannya.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field research*), yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan mayyah mocopat syafa'at dan kajian-kajian lain yang dimilikinya. Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*. Deskriptif berarti menggambarkan bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia baik berkaitan dengan masalah aksi bela agama, fenomena pemimpin non muslim maupun wacana kriminalisasi ulama. Analisis berarti melakukan analisis terhadap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan tersebut dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis, sehingga dapat diketahui teks dan konteks dari pemikiran politik tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan beberapa bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia, ia cenderung independen, moderat dan tidak ikut terseret kedalam praktek politik kekuasaan. Karena dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib menjunjung tinggi universalisme dan toleran. Hal tersebut dikarenakan Indonesia sebagai negara yang jama' dan plural. Selain itu dalam setiap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib juga mengandung nilai-nilai seperti humanis, religius, keadilan, persamaan dan kesatuan, yang mana hal tersebut sangat penting bagi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci : Pemikiran Politik, Isu-isu Politik , Emha Ainun Nadjib

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sín	S	Es
ش	Syín	Sy	Es dan Ye
ص	Sád	Ş	Es (titik di bawah)
ض	Dád	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tá	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zá	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	Ain	--	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

A. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

B. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ahmada*.

رَفِيقَ ditulis *rafiqa*.

صَلُّوحَ ditulis *saluha*.

C. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis á, bunyi i panjang ditulis í dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis á(garis di atas)

فَالَا ditulis *falá*

2. Kasrah + Ya mati ditulis í(garis di atas)

مِيثَاقٌ ditulis *mísáq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis û

أَصُولٌ ditulis *usûl*

D. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya mati ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

E. Ta Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h :

هَيْبَةٌ ditulis *hibah*

جَزِيَةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةٌ بِاللَّهِ ditulis *nimatulláh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakátul-fitri*

F. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إِنَّ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وَأَطَعْتُ ditulis *watun*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

رَبَائِبُ ditulis *rabâ îb*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *takhuẓûna*.

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *l* diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa*.



KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله اللهم صلّ و سلم على سيّدنا محمد وعلى اله و صحبه أجمعين. أمّا بعد

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah atas nikmat, hidayah, dan kesehatan yang diberikan, sehingga tesis dengan judul, “PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TERHADAP ISU-ISU POLITIK KEBANGSAAN AKTUAL DI INDONESIA (Studi Analisis terhadap Aksi 212, Fenomena Penolakan Pemimpin Non-Muslim dan Wacana Kriminalisasi Ulama)” ini berhasil terselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beliaulah figur manusia sempurna yang harus penyusun dijadikan teladan dalam mengarungi kehidupan ini, atas kerja keras dan do'a beberapa pihak akhirnya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata dua (S-2) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun tesis ini, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun teknik penyusunannya, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penyusun miliki. Mudah-mudahan hal ini menjadi motivasi

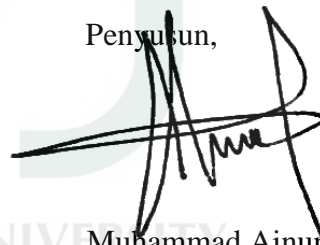
penyusun untuk lebih berkembang dan mencapai kesuksesan yang lebih besar. Tentunya dalam penyelesaian tesis ini, telah banyak pihak yang membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun matriil. Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag
3. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.
4. Kepada Dosen Pembimbing tesis, Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. yang telah tabah dan sabar dalam membimbing penulis hingga tesis ini paripurna.
5. Kepada dua dosen penguji tesis, yaitu Dr. Ocktoberrinsyah, M.Ag. dan Dr. H. M. Nur, M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan dalam penyusunan tesis ini
6. Kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu, wawasan dan waktu yang telah diberikan selama ini.
7. Kepada seluruh Staff di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di berbagai bagian yang telah memfasilitasi secara langsung dan tidak langsung selama kegiatan belajar di kampus.

8. Secara khusus kepada Ayah (Muhdlor) dan Ibu (Mustatiroh) tercinta, atas kesabaran, doa dan tirakat dalam merawat dan membimbing hingga hari ini.
9. Kepada kedua adikku Muhammad Tamim Abidin dan Minhana Billa yang menjadi cahaya di rumah dengan canda tawanya serta menjadi penyemangat tambahan dalam menyelesaikan studi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan di Prodi Studi Politik dan Pemerintahan Islam, yang tidak bisa disebut satu per satu, yang telah menjadi tempat bernaung selama belajar di kampus.
11. Kepada pihak-pihak lain yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Penyusun,



Muhammad Ainun Najib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : ANALISIS WACANA KRITIS SEBAGAI METODOLOGI PEMIKIRAN POLITIK	23
A. Pengertian Analisis Wacana Kritis	23
B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis	30
C. Pendekatan – pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis	37
D. Mengenal Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. Van Dijk	40
E. Analisis Wacana Norman Fairclough	56
BAB III : PEMIKIRAN POLITIK EMHA AINUN NADJIB TERHADAP ISU-ISU POLITIK KEBANGSAAN AKTUAL DI INDONESIA ...	60
A. Emha Ainun Nadjib sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Politik.....	60
B. Pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai Aksi Bela Agama (Aksi 212).....	69
1. Sejarah dan Latar Belakang terjadinya Aksi Bela Agama	69

2. Pemikiran dan sikap Emha Ainun Nadjib mengenai Aksi Bela Agama	73
3. Hubungan teks dan konteks Aksi Bela Agama dalam Masyarakat Indonesia	79
4. Interkontekstualitas	80
C. Pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai Penolakan Pemimpin Non Muslim (Fenomena Ahok)	84
1. Latar Belakang munculnya Fenomena Penolakan Pemimpin Non-Muslim	84
2. Pemikiran dan Sikap Emha Ainun Nadjib terhadap Fenomena Pemimpin Non-Muslim.....	88
3. Interkontekstualitas	92
D. Pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai Wacana Kriminalisasi terhadap Ulama	97
1. Sejarah dan Latar Belakang munculnya wacana Kriminalisasi terhadap Ulama	97
2. Pemikiran dan Sikap Emha Ainun Nadjib mengenai Kriminalisasi Ulama	100
3. Interkontekstualitas	102
E. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual di Indonesia	103
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK EMHA AINUN NADJIB SEBAGAI SEBUAH PEMIKIRAN ALTERNATIF DALAM PERSOALAN KEBANGSAAN	108
A. Analisis Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Politik Kekuasaan Elite di Indonesia	109
B. Relevansi Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Persoalan Bangsa	124
C. Alternatif Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Persoalan Kebangsaan	129
BAB V : PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran seorang tokoh tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi masyarakat dimana ia tinggal.¹ Karena sebuah pemikiran tidaklah lahir dari ruang yang kosong maupun hampa, melainkan merupakan sebuah refleksi dari latar belakang kehidupan yang selama ini pernah ia jalani. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi bentuk dan jenis pemikiran seseorang, bisa meliputi latar belakang kehidupan ketika masa kecil, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga maupun segala macam pengalaman yang nantinya akan membentuk pandangan dan segala macam perkembangan pemikirannya.² Oleh karenanya sering dijumpai pendapat dan pemikiran antara satu tokoh dengan tokoh yang lain mengenai satu hal berbeda bahkan berseberangan, itu semua dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan, situasi dan kondisi masyarakat dimana ia pernah tinggal. Sebagai contoh seorang ulama' besar dan terkemuka seperti Imam Syafi'i mempunyai dua pendapat yang berbeda mengenai satu hal masalah yang sama, atau yang sering kita kenal dengan istilah *Qoul Qodim* dan *Qoul Jadid*. Hal itu dikarenakan Imam Syafi'i pernah tinggal di dua wilayah yang memiliki

¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2005). Hal 2.

² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, hal 4

kebudayaan yang berseberangan yaitu Baghdad dan Mesir,³ sehingga oleh karenanya mempengaruhi pula terhadap jenis pemikirannya.

Semakin seorang menyelami kehidupan suatu masyarakat semakin kritis pula ia dalam membaca fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat baik dalam hal sosial, agama, politik maupun budaya. Hal ini tidak terlepas karena dalam masyarakat terdapat suatu permasalahan yang sangat kompleks, yang tidak semua orang bisa menyelesaikan persoalan tersebut secara utuh, selain itu antara satu masalah dengan masalah yang lainnya bisa saja saling berkaitan maupun tidak. Oleh karenanya dengan semakin menyelami kehidupan suatu masyarakat secara otomatis akan menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dan wawasannya sehingga menjadikan ia kritis dalam menghadapi berbagai macam jenis fenomena dan persoalan yang ada.

Salah satu pemikir kritis di Indonesia adalah Emha Ainun Nadjib atau yang biasa disapa oleh kebanyakan masyarakat sebagai Cak Nun⁴. Emha Ainun Nadjib merupakan seorang sastrawan dan budayawan. Meskipun sebagai seorang sastrawan dan budayawan ia juga *melek* akan lingkungan sosial dimana ia tinggal, baik dalam hidup berbangsa dan bernegara.⁵ Oleh karenanya meskipun sebagai seorang budayawan dan sastrawan, karya dan tulisan-tulisan tidak sedikit merupakan respon terhadap gejolak politik yang ada pada saat itu. Seperti bisa

³ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam, Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002). Hal 50

⁴ “Cak” adalah panggilan akrab, nama hormat untuk abang atau saudara tua laki-laki yang terdapat di daerah Jawa Timur.

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta : Kompas, 2009). Hal 51.

dilihat dari beberapa tulisannya yang berjudul *Mega dan Mendung*⁶, *Habibie Manusia Polos Politik*,⁷ *Majnun*⁸ dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah bentuk bahwa Emha Ainun Nadjib adalah seorang tokoh yang senantiasa merespon segala macam bentuk fenomena-fenomena disekitarnya, baik berkaitan dengan masalah agama, sosial, politik maupun budaya.

Ketika menanggapi berbagai macam persoalan kebangsaan Emha Ainun Nadjib bukan hanya seorang tokoh agama, melainkan juga seorang tokoh politik.⁹ Meskipun keterlibatannya dalam urusan politik bukan secara langsung sebagaimana tokoh politik pada umumnya. Namun, sumbangsih pemikirannya terhadap persoalan kebangsaan serta kritik-kritik politik yang dilontarkannya cukup menjadikannya sebagai seorang tokoh politik di Indonesia. Memang jika dilihat dari perspektif umum tentang politik saat ini, rasanya tidak pantas dan tidak *fair* jika seorang Emha Ainun Nadjib dikaitkan dengan istilah politik apa lagi dunia real tentang politik. Dirinya termasuk sosok yang bisa dibilang religius dengan pemahaman pola serta model keagamaan yang tinggi. Namun, harus diakui, dalam perjalanan berdirinya bangsa ini sampai dengan sekarang ini keterlibatannya dibelakang layar dari sistem pemerintahan yang sedang berjalan selalu ada.

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Opini Plesetan*, (Bandung : Mizan, 1995). Hal. 195

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Surat kepada Kanjeng Nabi*, (Bandung : Mizan, 1997). Hal. 274.

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Raiba Fih*, (Jakarta : Kompas, 2010). Hal 231

⁹ Kuntowijoyo, "Emha dimata Kuntowijoyo", Sebagai pengantar buku *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, (Bandung : Mizan, 1997), hal 10.

Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis akan sebuah fakta sosial yang ada, khususnya terhadap isu-isu politik kebangsaan yang aktual di Indonesia. Terlebih di tengah kondisi perpolitikan bangsa Indonesia saat ini yang sedang memanas terutama pasca pemilu Presiden 2014, seringkali terjadi fenomena-fenomena dan gejolak-gejolak politik yang membuat dunia perpolitikan Indonesia panas. Seperti adanya fenomena penolakan pemimpin non-Muslim, fenomena aksi bela Islam dan juga wacana Kriminalisasi terhadap ulama dan lain sebagainya. Terhadap hal semacam itu tidak luput dari pandangan dan pemikiran oleh Emha Ainun Nadjib.

Salah satu bentuk gejolak politik aktual yang baru-baru ini terjadi, yang sekaligus juga mendapatkan penilaian dan kritikan oleh Emha Ainun Nadjib adalah aksi bela agama yang terjadi secara berjilid-jilid. Aksi tersebut lebih dikenal dengan istilah aksi 212. Aksi tersebut merupakan reaksi terhadap kasus dugaan penistaan agama oleh gubernur Jakarta Basuki Cahaya Purnama atau yang sering disebut Ahok di kepulauan seribu. Aksi tersebut dinamakan aksi 212 karena aksi tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 bulan 12 atau Desember, yang menjadi menarik dalam kasus ini adalah dalam kasus tersebut bisa menyedot perhatian dan partisipasi banyak kaum muslim untuk bisa ikut melakukan aksi tersebut di Monas Jakarta dan sekitarnya. Bahkan salah seorang pengamat mengatakan bahwa aksi tersebut merupakan aksi dengan partisipasi masa terbanyak dalam sejarah sepanjang berdirinya negara Indonesia. Aksi tersebut merupakan aksi bela agama yang diinisiasi oleh Gerakan Nasional Pengawal

Fatwa MUI (GNPF-MUI).¹⁰ Namun yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah gerakan tersebut murni aksi bela agama ataukah ada unsur politik dibelakangnya. Salah seorang pengamat mengatakan bahwa aksi tersebut merupakan aksi politik, karena aksi tersebut terjadi di saat perpolitikan Jakarta sedang memanas atau ketika di Jakarta sedang akan berlangsung pilkada. Apakah aksi tersebut murni aksi bela agama ataukah aksi bela agama tersebut sengaja di kemas oleh suatu kelompok elite tertentu untuk menjatuhkan lawan politiknya, terlebih dalam aksi tersebut menuntut salah satu calon kontestan pemilu pada untuk dipenjara.

Namun terlepas dari perdebatan itu semua, Emha Ainun Nadjib mempunyai pandangan dan penilaian tersendiri terhadap aksi tersebut. Pada umumnya Emha Ainun Nadjib menolak dan tidak setuju dengan adanya aksi tersebut. Karena adanya aksi tersebut justru akan memecah belah rakyat Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya aksi tersebut masyarakat seolah-olah terpecah terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat Muslim dan masyarakat Nasionalis. Adanya anggapan bahwa yang ikut dalam aksi tersebut merupakan Muslim, sementara yang tidak tergolong menjadi golongan nasionalis. Padahal kalangan nasionalis pun banyak sekali yang Muslim. Adanya aksi ini menimbulkan kekaburan dalam makna Muslim dan Islam itu sendiri. Adanya aksi tersebut juga menimbulkan persepsi untuk pilih pilih dalam berbuat adil, sementara kepada kaum kafir hendaknya diperlakukan secara keras. Padahal

¹⁰ Keterangan dan laporan Kapolri Tito Karnavian ketika diundang oleh Karni Ilyas dalam acara Indonesia Lawyer Club di Tv One pada tanggal 8 November 2016 atau lihat di youtube <https://www.youtube.com/watch?v=DgpbEQiJGLY>

menurut Emha Ainun Nadjib seharusnya berlaku adil kepada siapapun dan dimanapun berada, hal ini sebagaimana yang tercermin dalam surat al-Maidah ayat 54. Selain itu dengan adanya pemahaman demikian menjadikan citra Islam Indonesia tercoreng di mata dunia. Padahal dalam berbuat baik dan adil harus menyeluruh ke seluruh makhluk di dunia. Karena Islam bukan hanya milik orang Islam itu sendiri melainkan milik seluruh makhluk yang hidup diatas bumi ini.

Gejolak politik lain yang merupakan praktek politik kekuasaan oleh elite yang sekaligus mendapatkan penilaian dan kritikan oleh Emha Ainun Nadjib adalah fenomena ahok atau mengenai pemimpin Non Muslim.¹¹ Fenomena ini pada dasarnya satu rangkaian dengan aksi bela agama sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, karena objek dari dua kejadian ini adalah sama yaitu Basuki Cahya Purnama atau yang biasa disebut Ahok. Adanya fenomena ini cukup membuat gaduh Indonesia diseluruh penjuru Indonesia. Pada dasarnya fenomena ini adalah penolakan terhadap Ahok untuk menjadi pemimpin atau gubernur di Jakarta, hal itu di dasarkan pada surat al-Maidah ayat 51 yang sebagian orang meyakini haram untuk memilih dan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin. Namun dalam perkembangan berikutnya gejolak dan fenomena ini menjalar ke berbagai daerah. Oleh karena itu sempat membuat gaduh Indonesia

¹¹ Fenomena mengenai penolakan terhadap pemimpin non-muslim ini khususnya penolakan terhadap Ahok sebagai gubernur dimulai ketika Ahok dan Djarot mendeklarasikan diri maju pada Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017 sekitar bulan November 2016. Setelah itu gelombang penolakan terhadap Ahok sebagai gubernur muncul. Hal tersebut dikarenakan ahok adalah seorang non-muslim. Stigma yang berkembang pada saat itu sehingga mampu menggerakkan gelombang penolakan terhadap Ahok yang luar biasa adalah bahwa mayoritas warga Jakarta adalah Muslim, oleh karenanya merupakan sebuah ironi jika dipimpin seorang non-Muslim. Terlepas ada faktor lain seperti ketidak sukaan sebagian warga terhadap karakter pribadi Ahok yang dikenal arogan. Berangkat dari sini pula fenomena al-Maidah ayat 51 muncul, ayat tersebut digunakan sebagai alat sekaligus dalil penolakan terhadap pemimpin non-Muslim.

khususnya mengenai pemimpin Non Muslim. Namun terlepas dari itu semua adanya fenomena ini disinyalir sengaja digulirkan oleh elite tertentu yang berkepentingan dibelakangnya. Kepentingan disini tentunya adalah berkaitan dengan kursi jabatan Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu.

Pendapat Emha Ainun Nadjib sendiri mengenai fenomena ini cenderung bersifat moderat. Pada dasarnya Emha Ainun Nadjib memandang bahwa jabatan Gubernur itu bukanlah sebuah pemimpin dalam masyarakat. Gubernur hanyalah jabatan struktural yang ada dalam suatu sistem pemerintahan tertentu. Sementara yang dinamakan dengan pemimpin adalah mereka yang bisa memberikan panutan baik kepada mereka yang dibawahnya. Oleh karenanya tidak masalah jika kita memperlakukan seorang Non Muslim sebagaimana mestinya, termasuk mengambil suatu hal yang baik dan menolak suatu hal yang buruk. Ahok memang non-Muslim, namun tidak masalah jika belajar mengenai kesejahteraan darinya.

Menariknya disini, dari beberapa bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib tetap menjadikannya sebagai seorang pemikir yang moderat dan tidak tertarik dalam lingkaran kekuasaan yang ada. Hal ini bisa dibuktikan bahwa selama ini Emha Ainun Nadjib tidak pernah meduduki jabatan tertentu baik pada suatu instansi negara. Selain ini bentuk pemikirannya juga disukai oleh banyak kalangan,¹² bahkan tidak jarang dijadikan rujukan oleh tokoh politik nasional. oleh karena itu perlu diketahui bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib

¹² Hal ini bisa dilihat dari pengikut jama'ah maiyah yang jumlahnya cukup banyak di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Malang. Selain itu dalam situs Caknun.com Emha Ainun Nadjib juga sering kali mendapatkan tamu dari tokoh politik Nasional seperti Wiranto dan Luhut Binsar Pandjaitan.

terhadap isu-isu politik kebangsaan di Indonesia seperti apa, dan juga nilai-nilai apa yang melatar belakangi dibalik bentuk pemikirannya sehingga pemikirannya dianggap moderat dan memiliki pengikut yang jumlahnya cukup banyak . Sehingga dengan demikian bisa diketahui bentuk pemikiran alternatif Emha Ainun Nadjib dalam berbagai macam persoalan kebangsaan ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan di Indonesia seperti aksi 212, fenomena penolakan pemimpin non-muslim dan wacana kriminalisasi ulama ?
2. Nilai-nilai apa yang saja yang melatar belakangi dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib tersebut?
3. Pemikiran alternatif apa yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam persoalan isu-isu politik kebangsaan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk menjelaskan bentuk Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia seperti aksi 212, fenomena penolakan pemimpin

non-muslim dan wacana kriminalisasi ulama yang disampaikannya baik dalam Majelis Maiyah Mocapat Syafa'at maupun forum kajian yang lainnya.

- b) Untuk mengetahui latar belakang dibalik munculnya Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib tersebut.
- c) Untuk menjelaskan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib dibalik Pemikiran Politiknya tersebut.
- d) Untuk mengetahui solusi dan alternatif pemikiran oleh Emha Ainun Nadjib terhadap beberapa persoalan isu politik kebangsaan aktual di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan keilmuan di Indonesia terutama dalam menghadapi realita masa depan.
- b) Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna, baik para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian serius dalam perkembangan demokrasi di Indonesia.

- c) Memberikan gambaran mengenai macam-macam dan bentuk-bentuk pemikiran politik seorang tokoh terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia.
- d) Memberikan solusi dan alternatif pemikiran terhadap beberapa persoalan kebangsaan yang sering terjadi.

D. Kajian Pustaka

Sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh penulis untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai tema yang diangkat adalah dengan memperbanyak referensi atau rujukan. Adanya referensi tersebut salah satu fungsinya adalah untuk memperluas dan memperdalam bahasan mengenai tema yang diangkat. Mengenai tema tersebut ada beberapa kata kunci penting yang penulis ambil, yaitu, ‘kritik’, ‘pemikiran politik’ dan ‘isu-isu politik kebangsaan’. Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa referensi yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Seperti;

Pertama, sebuah tesis oleh Arfian Bayu Bekti yang diajukannya kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magisternya yang berjudul *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di Bantul*.¹³ Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah pendekatan historis fenomenologis. Ia hendak meneliti aspek tempat, pelaku, dan aktifitas. Hubungannya penelitian ini dengan tema yang diangkat oleh penulis adalah dalam penelitian ini figur

¹³ Arfian Bayu Bekti, “Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at di Bantul”. Sebuah tesis pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

yang diangkat adalah sama yaitu Cak Nun yang juga sebagai pengasuh majlis Maiyah Mocopat Syafaat. Bedanya fokus kajiannya, jika dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah pendidikan, terutama pendidikan yang humanis dan pendidikan yang relegius sedangkan fokus kajian penulis adalah Pemikiran politik Emha Ainun Nadjib yang berhubungan dengan isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia. Harapannya dari penelitian ini penulis bisa sedikit mendapatkan gambaran mengenai siapa itu Emha Ainun Nadjib dan apa itu Majlis Maiyah Mocopat Syafa'at. Karena tidak bisa dipungkiri dua hal ini adalah termasuk kajian utama yang akan dikaji oleh penulis sebelum nantinya akan fokus terhadap masalah pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia.

Kedua, sebuah tesis oleh Latief S. Nugraha yang diajukannya kepada program Pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada yang berjudul *Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial*¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi, peran dan strategi yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai agen di arena sastra dan arena sosial. Penelitian ini mendasarkan analisis pada teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Dari penelitian ini diketahui bahwa Emha Ainun Nadjib tidak dapat mencapai posisi mapan dengan hanya mengandalkan karya sastranya, namun lebih karena gerakan sosial dan politik yang dilakukan dalam pergulatannya di arena sastra dan arena sosial.

¹⁴ Latief S. Nugraha, "Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial". Sebuah tesis pascasarjana Universitas Gajah Mada tahun 2014.

Ketiga, Judul tesis di Universitas Gajah Mada yang berjudul *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*¹⁵ yang ditulis oleh Sumaso Hadi. Gejala dehumanisasi sebagai krisis kemanusiaan yang menimbulkan persoalan sosial merupakan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hakikat manusia dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib, dan merefleksikan dimensi humanistik pemikiran Emha Ainun Nadjib sehingga menjadi kontribusi pemikiran terhadap perkembangan kehidupan sosial di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis kualitatif deskriptif. Unsur-unsur metodis pengkajian yang digunakan dalam proses analisis data adalah metode: historis, hermeneutika, deskripsi, dan heuristik. Filsafat humanisme merupakan objek formal penelitian ini, dan obyek materialnya adalah pemikiran-pemikiran humanistik Emha Ainun Nadjib.

E. Kerangka Teoritik

Untuk membedah mengenai masalah ini, dibutuhkan sebuah pisau analisis untuk membedahnya. Pisau analisis itu dituangkan dalam sebuah teori, dengan harapan teori yang dipakai bisa digunakan untuk menganalisis mengenai permasalahan ini. Dalam hal ini teori yang akan digunakan oleh penulis adalah

¹⁵ Sumaso Hadi, "Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya bagi Perkembangan Kehidupan Sosial". Sebuah tesis di Universitas Gajah Mada pada tahun 2007.

1. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) Oleh Van Dijk

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.¹⁶ selain itu pendekatan ini juga mendapatkan beberapa penguatan dari disiplin keilmuan lain, salah satunya adalah Interaksional sosiolinguistik (*Interactional Linguistics*). Pendekatan ini menekankan tentang pengaruh seluruh aspek sosial, termasuk budaya, kepuasan dan konteks, yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Juga membahas gejala kebahasaan antar group yang berbeda, seperti etnisitas, agama, status ekonomi, gender, tingkatan pendidikan dan bagaimana proses pembentukan pola kebahasaan yang digunakannya sebagai identitas kelas-kelas sosial. Termasuk didalamnya pembentukan gejala dialek dan bahasa slank atau bahasa gaul. Bahasa-bahasa “kelas” yang digunakan dalam keseharian tersebut, merupakan *code-switching* (kode peubah) dari bahasa tipikal milik tiap kelompok atau kelas tadi. Sosiolinguistik ini berbeda dengan

¹⁶ Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta : LKIS, 2006), hlm 7.

sosiologi bahasa. Sociolinguistik memfokuskan pada efek dari gejala sosial kebahasaan, atau efek kebahasaan terhadap sosialnya.¹⁷

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*Power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas, atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjadi bukan A dan B tetapi juga tua dan muda, dokter dan pasien, antara laki-laki dan perempuan, kulit putih-kulit hitam dan buruh-majikan.¹⁸ Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks dan struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Berikut dapat diuraikan satu persatu elemen wacana model van Dijk¹⁹ :

¹⁷ Ahmad Munawwar, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis sebagai Alternatif Metodologi*, (Yogyakarta : Gava Media, 2007), hlm 117

¹⁸ Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta : LKIS, 2006), hlm 11.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006, hal.68

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik Tema/ topik yang dikedepankan dalam berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisi satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana cara penekanan dilakukan.	Grafis, metafora, ekspresi

Alasan kenapa teori wacana kritis Van Dijk yang digunakan sebagai teori dalam memecahkan persoalan ini, karena bentuk pemikiran Emha Ainun Nadjib dituangkan dalam karya-karyanya, tidak cukup sampai disitu, bentuk

pemikirannya pun tidak jarang disampaikan dalam pengajian di Mocopat Syafa'at yang diasuhnya sendiri. Oleh karena itu untuk mengetahui bentuk pemikiran politik dari Emha Ainun Nadjib tersebut diperlukan sebuah analisis yang mendalam terutama berkaitan dengan teks dan konteks dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kajian Lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kajian yang dimilikinya yaitu mocopat syafa'at. Sesuai pandangan Arief Furchan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau (subjek) itu sendiri.²⁰ Sedangkan Husaini Usman memandang bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.²¹ Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menafsirkan Pemikiran politik Emha Ainun Nadjib yang berhubungan terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia.

²⁰ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

²¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

Selain itu juga menggunakan Pendekatan pendekatan sosio-historis untuk mengetahui akar pemikiran Emha Ainun Nadjib berupa penelitian tentang biografi, pendidikan serta sejarah perjalanan hidupnya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan suatu masalah dalam hal ini melakukan interpretasi berupa pendeskripsian dan menganalisa pemikiran politik beliau baik yang berupa tulisan maupun data lain yang dapat mendukung penelitian ini seperti menghadiri langsung acara-acara yang menghadirkan Emha Ainun Nadjib sebagai narasumbernya. Data yang dikumpulkan mengarah kepada penelitian yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan paradigma positivism Max Weber, Imanuel Kant dan Wilhelm Dilthy. Objek penelitiannya sendiri adalah makna-makna dibalik tindakan yang dapat mendorong timbulnya gejala sosial.²²

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah:

- a. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai pendiri dan pemrakarsa kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- b. Pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam beberapa kajian yang dimilikinya seperti Mocopat

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan teknik penelitian sastra, cet. Ke- 2* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). Hal 47.

Syafa'at.

- c. Pengurus Progress Management, yakni manajemen Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, sebagai pengurus kegiatan yang dilaksanakan Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
- d. Tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh atas munculnya pemikiran politik Cak Nun tersebut

4. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²³ Kaitannya dalam

penelitian ini, penulis nantinya akan melakukan observasi terhadap beberapa pemikiran politik Emha Ainun Nadjib baik yang terdapat dalam karya-karyanya maupun yang disampaikan langsung dalam kajian yang dimilikinya seperti Mocopat Syafa'at.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini penulis terlibat dengan kegiatan

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.220

yang sedang diamati. Dengan metode partisipan ini data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada makna dari setiap perilaku yang tampak.²⁴ Observasi partisipatif ini nantinya sangat berguna ketika menggali data terhadap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib yang disampaikan secara langsung dalam kajian yang dimilikinya. Observasi partisipatif ini digunakan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai Pemikiran Politik Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁵

Dalam pelaksanaannya, dokumentasi yang akan digunakan adalah berbagai arsip-arsip dokumentasi acara, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Mocopat Syafaat, buku-buku Emha Ainun Nadjib, serta buletin Mocopat Syafaat, surat kabar, internet.

c. Metode Analisa Data

²⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta Bandung, 2010). hlm.310

²⁵ Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.236

Pengolahan data yang dipakai menggunakan metode analisis simiotik untuk memaknai kata yang terucap maupun ditulis Emha Ainun Nadjib dan analisis deskriptif untuk menuliskan apa adanya dari data-data yang diperoleh dalam penelitian ini. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam ketegori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Berdasarkan teori tersebut, maka langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi.
- 2) Penulis mengadakan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- 3) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Pendiidkan*, (Bandug : Alfabeta Bandug, 2010) hlm.335

display data atau penyajian data. Display data dengan teks yang bersifat naratif.²⁷

Setelah melakukan analisa data, penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji validitas data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut :

Bab pertama, terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan mengenai mengenai teori Wacana Kritis Van Dijk yang nantinya teori ini digunakan untuk membedah pemikiran politik Emha Ainun Nadjib, selain itu nantinya juga akan diulas mengenai teori wacana kritis oleh tokoh-tokoh yang lain sebagai pembanding dan untuk memperkaya analisis pembahasan.

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Pendiidkan*, hlm.341

²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendiidkan*, hlm.373

Bab ketiga, membahas mengenai bentuk-bentuk pemikiran Politik Emha Ainun terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia. Pada bab ini nantinya akan dijelaskan dengan contoh kasus berupa fenomena-fenomena sosial politik yang belakangan terjadi, seperti aksi 212, fenomena pemimpin non muslim (ahok) dan lain sebagainya. selain itu akan dijelaskan mengenai latar belakang konteks situasi dan kondisi yang ada, karena hal tersebut sangat mempengaruhi pemikiran politik seseorang, termasuk dalam hal ini pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-isu Politik Kebangsaan aktual di Indonesia.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* untuk mengetahui bentuk relevansi pemikirannya terhadap berbagai persoalan kebangsaan, selain itu juga untuk menemukan alternative pemikiran sebagai sumbangsi pemikiran terhadap berbagai persoalan kebangsaan yang ada.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian terakhir dari pembahasan tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dan juga analisis yang sudah dilakukan dari bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk bisa diambil kesimpulan bahwa :

1. Bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia adalah :
 - a. Kasus Aksi Bela Agama : Emha Ainun Nadjib tidak mengatakan secara langsung pendapatnya mengenai aksi tersebut, namun dari beberapa ujarannya yang memang disengaja menyinggung terhadap aksi tersebut kesemuanya mengarah pada kesimpulan Emha Ainun Nadjib tidak begitu suka dengan aksi tersebut, karena nyatanya aksi tersebut menimbulkan perpecahan dan kegaduhan di negara Indonesia ini sendiri. Alasan kenapa Emha tidak memberikan pandangannya secara langsung biar ia tidak dinilai memihak kepada salah satu pihak yang sedang berseteru. Emha Ainun Nadjib adalah seorang tokoh yang dikenal moderat dan toleran. Dalam aksi ini Emha Ainun Nadjib mempunyai pandangan tersendiri mengenai definisi ‘kafir’ itu sendiri terutama dalam hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang jelas-jelas majemuk. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam jenis bahasa, agama,

suku dan budaya status kafir itu sendiri tidak hanya bisa dipandang dalam agama Islam itu saja. jika dalam agama Islam, setiap mereka yang tidak memeluk ajaran Islam disebut sebagai kafir, namun dalam Indonesia sendiri status kafir tidaklah semudah dan segampang itu, sudut pandangnya adalah dari ciri khas Indonesia itu sendiri, sudut pandangnya adalah dari Pancasila. yang disebut kafir adalah mereka-mereka yang tidak malah membuat Indonesia Maju akan tetapi sebaliknya yaitu membuat Indonesia semakin hancur dan terpuruk, apapun itu agamanya. jadi objek dari kafir itu sendiri bukan pada jenis agama, akan tetapi perbuatannya. sejauh mana sikap dan perbuatannya dalam membuat kebijakan bakal menjadikan Indonesia semakin maju atau sebaliknya. jadi status Kafir tidaklah gampang dan mudah disematkan pada seseorang.

- b. Kasus Penolakan terhadap pemimpin non-muslim (Fenomena Ahok) : terkait dengan masalah ini Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa jabatan Gubernur bukanlah seorang pemimpin, melainkan hanya seorang petugas. Gubernur sebagaimana presiden ataupun jabatan lainnya adalah pejabat yang dibayar oleh rakyat untuk bekerja mengurus transportasi publik, kemacetan, banjir dan hal-hal semacamnya. Pendapat sebagaimana hal demikian Emha Ainun Nadjib berikan dalam rangka untuk mencairkan suasana di tengah keributan mengenai masalah Ahok sebagai seorang non-muslim yang bakal menjadi pemimpin atau gubernur di DKI

Jakarta. Meskipun sebenarnya Emha Ainun Nadjib mempunyai pandangan dan kriteria sendiri mengenai pemimpin, terutama pemimpin suatu bangsa. Menurut Emha Ainun Nadjib dalam Islam pemimpin disebut dengan Khalifah. Khalifah (wakil, pengganti atau duta). Sedangkan secara istilah Khalifah adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat Islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW. Dari pengertian diatas jelas bahwa pemimpin menurut pandangan Islam tidak hanya menjalankan roda pemerintahan begitu saja namun seorang pemimpin harus mewajibkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan apa saja yang terdapat dalam syariat Islam walaupun bukan beragama Islam. Serta mempengaruhi rakyatnya untuk selalu mengikuti apa yang menjadi arahan dari seorang pemimpin Lebih

- c. Kasus Wacana Kriminalisasi terhadap Ulama' : Emha Ainun Nadjib mengatakan dalam suatu kajian yang ia miliki bahawa sebutan Kafir dan Syirik itu adalah Hak Prerogatif Allah. Emha Ainun Nadjib melanjutkan pendapatnya bahwa selama ini kita terlalu sibuk dengan yang orang lain perbuat, dan apa yang kita perbuat jauh dari apa yang kita mampu tanpa melihat wilayah siapa yang kita gunakan untuk menjatuhkan orang lain. Sebagai contoh membuah patung itu akan berbeda makna jika melihat dari

berbagai sudut pandang, jika dilihat dari seni itu hasil karya yang sangat luar biasa, namun jika patung itu disembah jelas itu memunculkan opini yang berbeda dan akan membuat masalah baru.

2. Nilai-nilai yang melatar belakangi dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib

Pertama, Humanis. Bukti adanya nilai-nilai humanis dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib bisa dilihat dari semangat orientasi pemikirannya yang menjadikan manusia setara di muka bumi ini, tidak ada yang membedakan kecuali berdasarkan kadar keimanan dan ketaatan kepada Tuhan. Seperti pendapatnya yang mengatakan bahwa Gubernur bukanlah pemimpin hal tersebut dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ada, dikhawatirkan jika manusia saling berlomba-lomba untuk memperebutkan jabatan seperti gubernur maka segala cara akan ditempuh. Oleh karenanya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia pun bisa terjadi. Wajar jika dalam setiap kesempatan Emha Ainun Nadjib senantiasa menjadi penengah, tidak mau ikut dalam salah satu golongan.

Kedua, Relegius. Sumber ataupun rujukan dalam setiap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib adalah pada nilai-nilai agama khususnya apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga Hadits. Hal tersebut bisa dilihat dari seringnya Emha Ainun Nadjib mengutip ayat-ayat al-qur'an maupun hadits sebagai dalil pijakannya

pemikirannya, jika tidak demikian Emha Ainun Nadjib senantiasa mengambil nilai-nilai atau intisari gama yang kemudian diimplementasikannya ke dalam pemikirannya. Hal itu dilakukan sebagai nasehat sekaligus pengingat terhadap sang pencipta alam semesta yang Maha segalanya.

Ketiga, Pluralis dan Multikultural. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib yang senantiasa merangkul semua kalangan dan golongan. Tanpa membedakan satu sama lain. Tidak terkhusus pada satu kalangan tertentu, melainkan bisa digunakan oleh semua golongan. Hal ini dikarenakan semangat orientasi pemikirannya yang bertujuan pada persamaan, persatuan dan kesatuan bangsa.

Keempat, Toleran. Salah satu bentuk toleransi terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib adalah yang senantiasa terbuka dan menghargai perbedaan pendapat, kepercayaan dan keyakinan orang yang lain. Ia tidak pernah memaksa kepada seseorang untuk patuh dan tunduk kepada pendapatnya dan mengharamkan pendapat yang lain. Namun sebaliknya, ia bersifat terbuka. Pemikiran Alternatif Emha Ainun Nadjib terhadap persoalan kebangsaan :

Pertama : tidak gampang menuduh atau mengkafirkan orang lain terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena hal tersebut akan menciderai keberagaman dan pluralitas masyarakat indonesia. Selain itu senantiasa hidup rukun dan menjaga kesatuan

dan persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia karena Indonesia ini adalah negara yang jama' dan plural harus mengerti akan paham keberagaman dan toleransi. Adanya perbedaan tersebut adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat yang beragam. Perbedaan tersebut tidak dijadikan alasan untuk berbeda dan terpecah melainkan sebaliknya menjadikan perbedaan tersebut sebagai alat pemersatu dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia seutuhnya.

Kedua : Tidak gampang terprovokasi terhadap isu-isu yang ada, terutama isu terkait dengan SARA. Senantiasa tabayyun atau kroscek dalam setiap permasalahan yang ada. Tetap menjunjung tinggi persatuan meskipun berbeda pilihan dalam pilkada. Karena pilkada bukan akhir dari segalanya. Akan tetapi masih ada kehidupan setelah pilkada. Oleh karenanya tidak terlalu menghabiskan energi dalam pilkada seperti pemilihan bupati, pemilihan gubernur dan lain sebagainya karena hal tersebut hanyalah peristiwa biasa.

3. Pemikiran alternatif yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia :

Pertama : tidak gampang menuduh atau mengkafirkan orang lain terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena hal tersebut akan menciderai keberagaman dan pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu senantiasa hidup rukun dan menjaga kesatuan dan persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia karena Indonesia ini adalah negara yang jama' dan plural harus mengerti akan paham keberagaman dan toleransi. Adanya

perbedaan tersebut adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat yang beragam. Perbedaan tersebut tidak dijadikan alasan untuk berbeda dan terpecah melainkan sebaliknya menjadikan perbedaan tersebut sebagai alat pemersatu dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia seutuhnya.

Kedua : Tidak gampang terprovokasi terhadap isu-isu yang ada, terutama isu terkait dengan SARA. Senantiasa tabayyun atau kroscek dalam setiap permasalahan yang ada. Tetap menjunjung tinggi persatuan meskipun berbeda pilihan dalam pilkada. Karena pilkada bukan akhir dari segalanya. Akan tetapi masih ada kehidupan setelah pilkada. Oleh karenanya tidak terlalu menghabiskan energi dalam pilkada seperti pemilihan bupati, pemilihan gubernur dan lain sebagainya karena hal tersebut hanyalah peristiwa biasa.

B. Saran-saran

Demikian penutup dalam penyusunan tesis ini, dengan harapan bisa memberi kontribusi pemikiran politik di Indonesia, demi mewujudkan keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Adapun saran dari penelitian tesis ini dapat ditulis sebagai berikut :

1. Dibutuhkan banyak penelitian lagi terkait pemikiran politik Emha Ainun Nadjib, karena selama ini penelitian yang ada baik berbentuk skripsi, tesis maupun disertai masih minim. Hal tersebut tentunya guna menggali nilai-nilai yang ada dalam pemikirannya. Sebagai seorang tokoh yang senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan tentunya mempunyai pemikiran-pemikiran yang relevan bagi Indonesia yang

terdiri dari banyak macam suku, agama, ras dan budaya. Oleh karenanya tidak salah jika menjadikan pemikirannya sebagai salah satu rujukan atau referensi dalam perumusan kebijakan nantinya.

2. Dibutuhkan penelitian dalam jangka panjang untuk menelusuri pemikiran politik Emha Ainun Nadjib ini. Emha Ainun Nadjib adalah seorang penulis ulung yang setiap harinya dihabiskan untuk menulis, bahkan ditengah kesibukannya memberikan ceramah di banyak daerah di Indonesia masih menyempatkan untuk menulis yang berupa 'daur'. Oleh sebab itu diperlukan kajian secara terus menerus mengenai pemikiran politik Emha Ainun Nadjib, terlebih Emha Ainun Nadjib sering kali merespon berbagai gejolak politik yang ada. Diharapkan pemikirannya bisa menjadi sumbangsih positif dalam pemikiran politik di Indonesia.
3. Terakhir kepada masyarakat secara umum agar tidak menelan mentah-mentah atas segala bentuk informasi yang diterima, terlebih di era modern dan digital seperti sekarang ini, berbagai macam informasi mudah sekali dibuat dan diedarkan. Senantiasa melakukan tabayyun terhadap segala informasi atau berita yang diterima sehingga masyarakat tidak mudah terombang-ambing dalam permainan politik kekuasaan oleh elite di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Erianto, *Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*, Yogyakarta : LkIS, 2006.
- Aliah, Yoche, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Latif ,Yudi dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Orde Baru*, Bandung : Mizan, 1996.
- Chaer, Abdul, *Kajian Bahasa (Struktur internal, pemakaian dan pembelajaran)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam, Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Basri, Seta, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta : Indie Book Corner, 2011). Hal 5.
- Sahid, Komarudin, *Sosiologi Politik*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2011.
- Wirosardjono, Soetjipto, *Dialog dengan Kekuasaan,,* Bandung : Mizan, 1995.
- Nadjib, Ainun,Emha, *Opini Plesetan*, Bandung : Mizan, 1995.
- Nadjib, Ainun,Emha, *Kiai Sudrun Gugat*, Bandung : Mizan, 1995.
- Nadjib, Ainun, Emha, *Surat kepada Kanjeng Nabi*, Bandung : Mizan, 1997.
- Nadjib, Ainun, Emha, *Demokrasi La Raiba Fih*, Jakarta : Kompas, 2010.
- Nadjib, Ainun, Emha, *Jejak Tinju Pak Kyai*, Jakarta : Kompas, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha.. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Sarup, Madan, *Panduan Pengantar Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Faruk.. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Ibrahi, Syukur, Abdul, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Munawwar, Ahmad, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis sebagai Alternatif Metodologi*, Yogyakarta : Gava Media, 2007.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta Bandung, 2010.
- Arikunto, Suharsim, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian tentang Sastra* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003.
- Ian L. Bets, *Jalan Sunyi Emha*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Hasibuan, Imran, *Megawati Soekarnoputri : Pasang Surut Langkah*, Jakarta : ISAI, 1996.
- Hasrullah, *Megawati dalam Tangkapan Pers*, Yogyakarta : LkiS, 2005.
- Farida, Anik dan Mulia, Musda, *Perempuan dan Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Makka, Makmur, *BJ Habibie Kisah Hidup dan Karirnya*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Makka, Makmur, *Jejak Pemikiran BJ Habibie: Peradaban Teknologi Untuk Kemandirian Bangsa*, Jakarta : Mizan, 2010.
- Salam, Solichin. *BJ Habibie : Mutiara dari Timur*, Jakarta : Intermedia, 1987.
- Ali, Fachri, *Esai Politik Tentang Habibie Dari Teknokrasi Ke Demokrasi*, Jakarta : Mizan, 2013.
- Qodir, Zully, *ICMI, Negara dan Demokratisasi : Catatan Kritis Kaum Muda*, Yogyakarta : Lingkaran, 1995.
- Supriyatmono, Hendri, *SBY Profil Prajurit Demokrat : Tinjauan Budaya Politik*, Yogyakarta : BIGRAF, 2005

Ecip, Sinansari, *Menyulut Ambon : Kronologi Merambatnya Berbagai Kerusuhan Lintas Wilayah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1999.

Nanulaitta, *Timbulnya Militerisme Ambon*, Jakarta : Bhratara, 1999.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ainun Najib
 Alamat Asal : Desa Padang Bandung Rt 020 Rw 002 Kecamatan
 Dukun Kabupaten Gresik Jawa Timur Indonesia.
 Alamat Sekarang : Gendeng GK IV 320 F Yogyakarta.
 Tempat/Tgl.Lahir : Gresik, 29 Desember 1992
 Agama : Islam
 Status : Belum menikah
 Tinggi/Berat Badan : 165 Cm/53 Kg
 Golongan Darah : B
 Nomor Hp : 085648751532
 E-mail : ainun7771@gmail.com
 Pendidikan Terakhir : S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Nama Orang Tua : Bapak Muhdlor dan Ibu Mustatiroh

Riwayat Pendidikan :

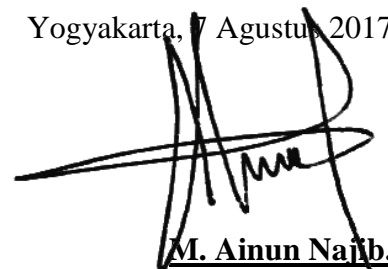
1. Pendidikan Formal
 - a. TK Bustanul Athfal 10 Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Lulus Tahun 1997
 - b. MI. Ponpes YKUI Maskumambang Dukun Gresik Lulus Tahun 2003
 - c. MTS. Ponpes YKUI Maskumambang Dukun Gresik Lulus Tahun 2006
 - d. MA. Ponpes YKUI Maskumambang Dukun Gresik, jurusan MAK (Keagamaan) Lulus Tahun 2010
 - e. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum. Lulus Desember tahun 2014.
 - f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Magister Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum. Lulus November 2017
2. Pendidikan Non Formal

- a. English Dormitory Program 1 month. MTS YKUI Maskumambang and BEC (Basic English Course) Pare Kediri. Tahun 2004.
 - b. English Dormitory Program 1 month. MA YKUI Maskumambang and BEC (Basic English Course) Pare Kediri. Tahun 2007.
 - c. Kursus Bahasa Inggris di English Course “Global English Institute” tahun 2011.
3. Organisasi
- a. Sekretaris Ikatan Pelajar Putra (IPRA) MA. Ponpes Maskumambang periode 2009-2010.
 - b. Anggota Bidang Pendidikan Ikatan Mahasiswa Gresik (Image) periode 2013-2014.
 - c. Koordinator Bidang Latihan UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2012-2013
 - d. Anggota Majelis Sabuk Coklat UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga dan INKAI DIY.
 - e. Ketua Kejuaraan Nasional Karate Sunan Kalijaga Cup IX tahun 2014.
 - f. Anggota Majelis Pertimbangan Musyawarah Anggota UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga periode 2016-sekarang.

Karya Tulis Ilmiah :

Skripsi yang berjudul “PENETAPAN USIA PERKAWINAN (ANALISIS MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

Yogyakarta, 7 Agustus 2017



M. Ainun Najib,

S.H.I